

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Aziz Sarang Rembang

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Aziz Sarang

Pondok Pesantren Nurul Aziz terletak di Desa Sarangmeduro RT:07/RW: 02 Kecamatan Sarang Kabupaten rembang. Pondok ini berdiri pada tahun 1988 dan resmi beroperasi pada tahun 1990. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Aziz adalah KH. Amin Tohari dan NY.Hj. Marhamah amin. Pondok pesantren Nurul Aziz ini tentunya tidak berdiri secara langsung dengan fasilitas yang dapat disaksikan seperti pada hari ini. Pondok Pesantren Nurul Aziz tumbuh dan berkembang dengan perjuangan yang tidak kenal lelah, perjuangan yang didasarkan atas niat ibadah untuk mencerdaskan keidupan manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan tentunya kecerdasan spiritual.

Pada awalnya beliau KH. Amin Thohari dan Ibu Nyai Hj. Marhamah Amin hanya mengajar sanak saudara dan tetangga dekat, yang saat itu masih berupa TPQ. Seiring dengan berjalannya waktu dan berkat kegigihan serta kerja keras beliau, ditambah dengan adanya surat Perizinan dari Pemerintah setempat. Maka Pondok Pesantren Nurul Aziz ini kemudian semakin dapat berkembang pesat dan mendapat kepercayaan serta dukungan dari masyarakat, baik dari desa Sarang sendiri maupun luar daerah. Demikian dapat dilihat dari tempat asal santri yang bermukim di pesantren Nurul Aziz ini, dominan berasal dari daerah Jawa Tengah terkhusus daerah Rembang tapi tidak sedikit juga yang berasal dari Jawa Timur, Jawa Barat bahkan ada yang berasal dari NTB Maluku, Palembang.<sup>60</sup>

#### 2. Visi Dan Misi, Tujuan Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Aziz

Pondok Pesantren Nurul Aziz mempunyai visi dan misi yang bertujuan untuk menyiapkan generasi masa depan yang berakhlak qur'ani, berwawasan kebangsaan serta membina budaya kesholehan individu dan social dengan berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah serta berasaskan pancasila dan UUD 1945, mengembangkan dan melestarikan ilmu-ilmu agama yang tertuang didalam kitab-kitab salaf dan literature modern,

---

<sup>60</sup> Dokumentasi Sekertaris, Laporan Pertanggungjawaban, 2021/2022

mendukung dan melestarikan serta mengamankan pembangunan nasional secara proaktif, dinamis, ikhlas, bertanggung jawab.

Dari visi dan misi, serta tujuan yang sudah dijelaskan diatas, pengasuh memiliki harapan yang besar untuk ikut serta menciptakan generasi santri di masa depan yang memiliki jiwa nasionalis yang tinggi dan dengan berhaluan Ahlusunnah Wal Jama'ah serta berakhlaq qur'ani.

### 3. **Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Aziz**

Pondok pesantren nurul aziz terletak di RT. 07 RW. 02, Desa Sarangmeduro, Kecamatan Sarang, Kabupaten Rembang. Pondok pesantren nurul aziz ini berada tepat di sebela utara pertigaan pasar sarang yang sangat padat penduduk. Desa ini merupakan desa yang banyak terdapat pondok pesantren, untuk jumlah pondok pesantren yang ada di sarang sendiri sekitar 15 pondok pesantren. Jadi di desa sarangmeduro ini bisa dikatakan atau biasa diberi julukan kota santri.<sup>61</sup>

### 4. **Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Nurul Aziz**

Untuk menunjang berbagai kegiatannya, Pondok Pesantren Nurul Aziz memiliki sarana dan prasarana antara lain sebagai berikut :

**Tabel 4.1**

<b>Sarana</b>	<b>Jumlah</b>
Asrama	1
Kamar Santri	15
Kamar Mandi	10
Musholah	1
Gedung TPQ	1

---

<sup>61</sup> Dokumentasi Sekertaris, Laporan Pertanggungjawaban, 2021/2022

### 5. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Aziz

Adapun jadwal kegiatan disini ada dua yaitu kegiatan pembelajaran santri dan jadwal rutinan pondok.

NO	HARI	WAKTU			
		PAGI	SIANG	SORE	MALAM
1	SABTU	Setoran Bil-Hifdzi	Sekolah Nderes	Ngaos kitab Fatkhul Qorib	Jambel
2	AHAD	-Setoran Bil-Hifdzi -tartilan Khusus Anak Sekolah SD, SMP, SMA	Sekolah Nderes		Ngaos kitab ta'limul muta'alim
3	SENIN	Setoran Bil-Hifdzi	Sekolah Nderes	Ngaos fasholatan	Ngaos kitab fathul qorib
4	SELASA	-Setoran Bil-Hifdzi -Ngaos Kitab Tafsir Jalalin	Sekolah Nderes	Ngaos Kitab Sulamu Taufiq	Ngaos kitab minajul qowim
5	RABU	Setoran Bil-Hifdzi	Sekolah Nderes	Ngaos kitab mukhtashor jiddan	Ngaos kitab tuhfatul ahabab
6	KAMIS	Tartilan mbak-mbak	Qori'ah	Ngaos tajwidan	Dziba'an
7	JUMAT	Tartilan Khusus Anak Sekolah SD, SMP, SMA	Sekolah Nderes	Ziaroh ke Maqom Sarah	Jambel

### 6. Program Unggulan

Adapun program unggulan yang terdapat di Pondok Pesantren Nurul Aziz ada banyak akan tetapi yang paling ditekankan adalah:

a. Menguasai ilmu nahwu dan shorof

Pondok pesantren nurul aziz ini adalah salah satu pondok yang menekankan pendidikan nahwu dan shorof mulai dari kitab jurumiyah hingga kitab tuhfathul ahbab. Di dalam pesantren ini untuk jenjang pendidikannya dibedakan anantara anak MTS, MA dan yang sudah lulus MA.

b. Mampu membaca kitab kuning

Disamping semua santri dituntut untuk menguasai kitab nahwu dan shorof maka santri juga dianjurkan bisa memaknai kitab – kitab kuning, karna setiap santri ketika mengaji kitab kuning selain dijelaskan oleh para ustadznya juga di tuntut untuk membaca kitab kuning secara kosongan ketika sudah selesai ustad menjelaskan. Jadi seacara tidak langsung maka b santri harus bisa membaca, menjelaskan secara bergiliran dari santri satu ke santri yang lainnya.

c. Hafalan Al-Qur'an

Untuk hafalan Al-Qur'an ini menjadi program utama dari pesantren yang mana semua santri harus menghafal 30 Juz, untuk system hafalan semua santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh pondok minimal 1 halaman, dan untuk waktunya adalah Jam 08.00 untuk mbak-mbak yang sudah lulus sekolah dan setelah maghrib untuk anak sekolah, ketika santri menyetorkan hafalannya kepada pengasuh tidak boleh salah dan yang harus diperhtikan tentang tajwid, dan makhrojul hurufnya. Jika santri dalam hafalannya baik dan lancar maka diperbolrhkan untuk melanjutkan hafalannya. Jika kurang lancar maka santri harus mengulang lagi dan diperbaiki dalam hafalan Al-Qur'ananya.

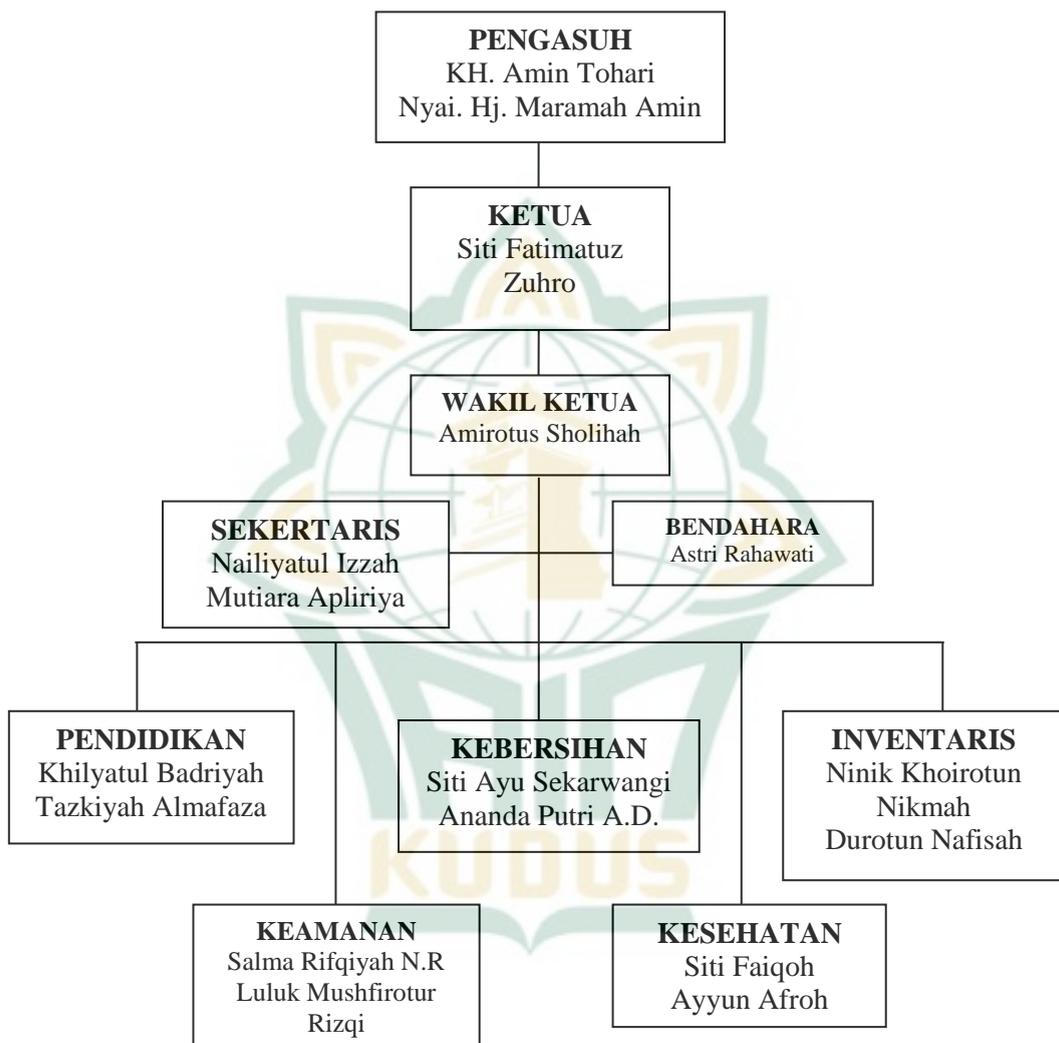
d. Jam'iyah Bergilir

Untuk jam'iyah bergilir ini merupakan rutinitas pondok yang dilakukan setiap satu bulan sekali, yang dimaksud bergilir adalah dari rumah ke rumah dimana itu adalah rumah para alumni. Pada saat Jam'iyah hanya beberapa santri yang diwajibkan untuk ikut yaitu hanya untuk santri yang hafalaya sudah banyak, jadi ketika Jam'iyah ini jalan dari waktu ke waktu maka secara tidak langsung jalinan para alumni masih tetap terjaga dengan adanya kegiatan ini para santri pun jadi bisa kenal dengan para alumni dan lebih dekat, sehingga tali silaturrahi akan tetap selalu terjaga.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Dokumentasi Sekertaris, Laporan Pertanggungjawaban, 2021/2022

**7. Bagan Struktur Organinsasi Kepengurusan Pondok Pesantren Nurul Aziz Sarang Rembang**



## B. Temuan dan Hasil

Berikut merupakan data dan temuan dari penelitian skripsi yang berjudul “Strategi *Coping* Santri Penghafal Al-Qur’an Santri Putri Stadi Di Pondok Nurul Aziz Sarang, Rembang“. Dengan metode penelitian kualitatif. berdasarkan data yang diambil dengan menggunakan wawancara dari satu pembimbing atau pengasuh, dua pengurus dan empat santri umum.

### 1. Strategi *Coping* Santri Penghafal Al-Qur’an Santri Putri Stadi Di Pondok Nurul Aziz Sarang, Rembang

Permasalahan dalam menghafal Al-Qur’an bagi santri adalah hal yang wajar, tetapi sering kali hal tersebut menjadi masalah serius jika santri tidak mempunyai kesadaran dan kesulitan untuk menyelesaikan kendala atau masalah-masalah yang dihadapi, sehingga sangat diperlukan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, seperti yang dilakukan oleh pengurus dan santri di Pondok Pesantren Nurul Aziz yang menerapkan strategi coping melalui pendekatan *Problem Focus Coping (PFC)* yang akan dibahas sebagai berikut:

Berdasarkan observasi dengan mewawancarai beberapa sumber yang terkait, terdapat beberapa kendala atau masalah yang sering di hadapi santri dalam menghafal Al-Qur’an seperti menghafal karena keinginan orang tua, jarang muroja’ah, atau mengulang hafalan yang sudah dimiliki, santri belum bisa mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur’an dan juga ayat yang susah untuk dihafal. Hal ini disampaikan langsung oleh Ibunyai Marhammah Amin selaku pengasuh atau pembimbing Pondok Pesantren Nurul Aziz:

“ kedatangan pertama santri merupakan masa adaptasi, ada beberapa yang langsung betah karena sebelumnya sudah berpengalaman di pesantren lain dan tentu ada juga yang belum betah dikarenakan belum terbiasa jauh dari orang tuanya. Tidak sedikit juga yang menangis ketika orangtuanya mengantarkan ke pesantren. Akan tetapi seiring berjalanya waktu, para santri sudah beradaptasi dan betah tinggal di pesantren. Untuk menghafal Al-Qur’an ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh para santri. Bisa karena kurangnya kemampuan santri dalam mengatur waktu, atau karena keterbatasan dalam menghafal seorang santri. Bagi sebagian santri ada yang bermasalah dengan bacaanya, karena belum terlalu lancar dalam membaca Al-Qur’an. Maka masalah itu diatasi dengan adanya upaya dengan diadaknya tahsin atau

perbaikan bacaan Al-Qur'an. Upaya Pesantren dalam mengatasi masalah santri tersebut dengan senantiasa membuka kesempatan untuk para santri meminta saran dan nasehat atau bimbingan kepada ustad dan ustzadah. Selain pengasuh yang melakukan monitoring setiap seminggu sekali juga di program pengurus ada kelompok monitoring, Yang bertujuan agar setiap ada masalah santri bisa berdiskusi dan bercerita kepada pengurus atau bahkan jika memungkinkan para santri bisa secara langsung berdiskusi kepada pengasuh. Hal ini bertujuan supaya santri memperoleh ketenangan, kenyamanan dan solusi dari masalah yang dihadapi."<sup>63</sup>

Fatimatuz Zuhro selaku ketua juga menambahi bahwa terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri saat menghafal Al-Qu'an :

“Berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi santri seperti kurang focus atau kualahan menghafal Al-Qur'an dikarenakan santri dituntut juga untuk bisa dibagian kitab, rasa malas yang menguasai, dan masalah yang paling sering yaitu masalah dengan sesama teman yang mengakibatkan santri tidak nyaman berada di Pesantren dan tentunya sangat berpengaruh bagi hafalan Al-Qur'anya”<sup>64</sup>

Disampaikan juga oleh Tazkiyah Almafaza selaku pengurus dibagian pendidikan bahwa masalah yang sering dihadapi oleh para santri saat menghafal yaitu:

“permasalahan yang sering dihadapi santri ketika menghafal Al-Qur'an biasanya adalah tidak bisa melawan rasa malas, kurang bisa membagi waktu, waktunya untuk nderes digunakan untuk mengobrol dengan teman, dan kesulitan ketika bertemu dengan ayat yang susah, juga masalah kecil yang dibesar-besarkan atau masalah yang seharusnya tidak perlu dipikiran malah jadi beban bagi santri itu sendiri seperti masalah dengan lawan jenis”<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ibu Nyai Hj. Marhamah Amin, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara 1, transkrip

<sup>64</sup> Fatimatuz Zuhro, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara 2, transkrip

<sup>65</sup> Tazkiyah Almafaza, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara 3, transkrip

Semua santri di Pondok Pesantren Nurul Aziz ini diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an. Maka dari itu harus setiap hari menyiapkan hafalan untuk disetorkan kepada ustadza atau bu nyai. Untuk menyetorkan hafalan tidak ditentukan berapa banyak jumlah ayat yang akan disetorkan oleh santri, akan tetapi seberapa banyak santri menyanggupi untuk distorkan. Selain menghafal Al-Qur'an santri juga wajib muroja'ah hafalan karena tanpa muroja'ah maka santri akan cepat lupa hafalannya, wajib faham atau mampu membaca kitab kosongan. Seperti yang dikatakan Firiatus Sholikhah saat diwawancara:

“sebenarnya menghafal bukanlah hal yang sulit. Tetapi harus diiringi dengan muroja'ah jika tidak maka hafalan akan cepat lupa, kita menghafal terus tapi tidak muroja'ah, maka setiap yang kita hafal akan hilang dan disini juga diwajibkan untuk mampu membaca kitab kosongan supaya harapannya kita tidak hanya hafal Al-Qur'an saja akan tetapi juga bisa faham arti dari setiap ayatnya. Jadi harus seimbang antara menghafal, muroja'ah dan faham arti dari ayat yang kita hafalkan.maka dari itu saya sering kesusahan membagi waktu”<sup>66</sup>

Setiap santri menghadapi masalah yang berbeda-beda, seperti santri yang menghafal karena tututan atau keinginan orang tua. Karena hal itu maka penyesuaian dengan Al-Qur'an membutuhkan waktu yang cukup lama dan proses yang panjang. Seperti yang dikatakan Ninik Choerotun nikmah ketika diwawancara:

“Awalnya saya menghafal karena keinginan dan paksaan orangtua. Kalau saya pribadi dulu ngga tertarik dan saya juga merasa ngga mampu untuk menghafal Al-Qur'an. Terus semakin kesini udah terlanjur yaudah saya nikmatin aja.”<sup>67</sup>

Permasalahan yang sering dihadapi santri selanjutnya adalah ketika menemukan ayat yang susah untuk dihafal. Memang ada beberapa ayat yang susah dihafal kata para santri sehingga terkadang sudah sering dihafal, dibaca dan diulangi akan tetap masih saja belum juga hafal. Menurut santri disaat menemukan ayat yang susah dihafal akan merasa tertekan dan ingin menyerah.

---

<sup>66</sup>Fitriatus Sholikhah, wawancara oleh penulis,28 juli wawancara 4, transkrip

<sup>67</sup> Ninik Choerotun nikmah, wawancara oleh penulis,28 juli wawancara 5, transkrip

Karena santri harus menyetorkan hafalan setiap hari. Seperti yang diungkapkan Minkhatas Sania saat diwawancara:

“kadang bahkan sering saya ketemu dengan ayat yang susah dihafal, perlu diulang sampai beberapa kali agar bisa hafal, padahal saya sudah baca dan diulagi tetapi masih saja belum juga hafal, kadang saya sampai nangis.”<sup>68</sup>

Permasalahan dalam menghafal Al-Qur’an itu sangat banyak. Hafalan mudah lupa. Akan tetapi mengulang lagi hafalan atau muroja’ah itupun juga sangat sulit. Karena kata santri lebih sulit muroja’ah dibandingkan menghafal ayat yang baru. Ayat yang sudah dihafal harus terus diingat, semakin banyak hafalan santri maka juga semakin banyak tanggung jawabnya.

Saat menghafal sangat memerlukan tempat dan lingkungan yang nyaman seperti lingkungan pertemanan, pertemanan sangat begitu berpengaruh bagi para santri jika kita berada ditengah-tengah pertemanan yang toxic maka santri akan sulit berkembang atau sulit untuk focus menghafal Al-Qur’an bahkan lebih parahnya dapat mengakibatkan santri tidak betah berada di pesantren seperti yang dikatakan Choirun Nisak ketika wawancara:

“menurut saya berada ditengah-tengah lingkungan pertemana yang toxic membuat saya tidak nyaman di pesantren dan terus-terusan kepikiran, jadi mengakibatkan saya tidak bisa focus menghafal Al-Qur’an, saya jadi sering minta izin pulang bahkan tidak jarang membuat saya merasa ingin menyerah dan tidak mau melanjutkan untuk menghafal, kabur dari pondok, dan melukai diri saya sendiri.”<sup>69</sup>

Strategi Penanggulangan santri dalam menghafal Al-Qur’an seperti adanya dorongan dan dukungan dari orang tua santri agar tetap selalu semangat ketika menghafal Al-Qur’an. Orang tua yang selalu ada untuk mereka ketika mereka ingin bercerita permasalahan yang mereka hadapi saat menghafal. seperti yang dikatakan Minkatus Sania saat diwawancara:

“saat saya merasa hafalan saya susah tidak jarang saya akan menangis terus saya menelvon ibuk dan curhat kepada ibuk saya, buuk kenapa ya afalannya ngga bisa-

---

<sup>68</sup> Minkhatas Sania, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara6, transkrip

<sup>69</sup> Choirun Nisak, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara7, transkrip

bisa dihafal, terus kata ibuk berarti ayatnya sedang meridukan kamu makanya seperti itu kata ibuk.”<sup>70</sup>

Selain orang tua yang selalu mendukung santri dalam menghafal Al-Qur’ an, tentu juga dari pengurus, ustadzah dan pengasuh yang selalu ada ketika para santri merasa membutuhkan mereka, baik saat ketika mereka kesulitan menghafal ataupun kesulitan dalam hal yang lain. Seperti yang dikatakan fatimatuz zuhro selaku pengurus dan ustadzah saat wawancara:

“Untuk mencari solusi bagi santri yang kesulitan saat menghafal maupun kesulitan yang lainnya biasanya kita sarankan untuk berdiskusi kepada pengurus, ustadzah ataupun jika diperlukan bisa langsung kepengasuh, agar mereka tidak merasa sendirian dalam mengatasi atau menghadapi masalah saat menghafal Al-Qur’an sendirian, sedangkan dari pondok sendiri banyak program-program kegiatan yang tentunya cukup membantu para santri untuk mempermudah proses menghafal Al-Qur’an seperti ubengan, ngejus dan majelisan.”<sup>71</sup>

Seperti juga yang dikatakan Ninik Choivotun Nikmah ketika diwawancara :

“Saat mencari solusi saya akan bertanya kepada ustadzah atau keteman dekat saya, kalau keustdzah kata ustdzah yang penting kamu baca-baca aja jangan nambah dulu, kalau sudah lancar hafalannya maka baru nambah hafalan. Selain itu kalau saya ada masalah pasti saya alihkan dengan hal-hal yang positif agar saya tidak kepikiran dan jenuh dengan masalah yang saya hadapi. Biasanya kalau stress saya akan mengalihkan dengan mengobrol dengan teman, membaca sholawat, berdzikir, berdo’a, bersih-bersih, dan kegiatan-kegiatan produktif lainnya.”<sup>72</sup>

## **2. Faktor pendukung dan penghambat Strategi Coping Santri Penghafal Al-Qur’an Santri Putri Stadi Di Pondok Nurul Aziz Sarang, Rembang**

Factor pendukung santri dalam menghafal Al-Qur’an seperti fasilitas pondok dan empati yang tinggi dari pengasuh

---

<sup>70</sup> Minkatus Sania, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara 6, transkrip

<sup>71</sup> fatimatuz zuhro, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara 2, transkrip

<sup>72</sup> Ninik Choivotun Nikmah, wawancara oleh penulis, 28 juli wawancara

(kiyai), pihak keluarga yang bersedia untuk bekerjasama dalam membina, pengurus yang merangkul, serta usaha dari individu yang tinggi. seperti yang dikatakan Minkatus Sania saat diwawancara:

“Alhamdulillah di sini memang fasilitasnya sudah baik, ibuk juga sangat welcome dengan kami, mbak-mbaknya baik, jadi kita merasa ada tempat untuk mengadu. Dan dari kita pun juga mempunyai usaha untuk memperbaiki atau menghadapi masalah dengan baik untuk meminimalisir stress yang bisa berdampak negative pada hafalan kita”<sup>73</sup>

Selain faktor pendukung, tentunya juga ada faktor penghambat Strategi Coping Santri Penghafal Al-Qur’an Santri Putri Stadi Di Pondok Nurul Aziz Sarang Rembang yaitu masih ada banyak santri yang belum menyadari dan mau membentuk strategi coping pada dirinya, minimnya usaha, waktu murojaah yang masih di gunakan untuk hal tidak penting seperti mengobrol dan tertawa dengan teman, dan fokus menghafal yang teralih karena masalah dengan lawan jenis. Seperti yang dikatakan Minkatus Sania ketika diwawancara:

“dari kita nya masih banyak yang belum menyadari, kemudian juga masih banyak yang mengobrol dengan teman ketika murojaah, dan kebanyakan dari kita tidak fokus menghafal karena ada masalah dengan lawan jenis biasanya”<sup>74</sup>

### C. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagaian ini peneliti akan menjabarkan mengenai uraian analisa tentang *strategi coping* santri dalam menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Nurul Aziz Sarang. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian dengan sumber yang jelas oleh pihak-pihak yang terkait. Penelitian akan mendiskripsikan teori sesuai dengan fakta lapangan yang terkumpul sehingga dapat disimpulkan.

#### 1. Analisis Strategi Coping Santri Penghafal Al-Qur’an Santri Putri Stadi di Pondok Nurul Aziz Sarang, Rembang

Masalah atau kendala yang sering di hadapi santri dalam menghafal Al-Qur’an antara lain adalah menghafal karena keinginan orang tua, jarang muroja’ah, atau mengulang hafalan

---

<sup>73</sup>Minkatus Sania, wawancara oleh penulis,28 juli wawancara 6,transkrip

<sup>74</sup>Minkatus Sania, wawancara oleh penulis,28 juli wawancara 6,transkrip

yang sudah dimiliki, santri belum bisa mengatur waktu untuk menghafal Al-Qur'an dan juga ayat yang susah untuk dihafal.

Menurut Santrock *coping* merupakan cara individu untuk mengatasi masalah-masalah atau mengatasi emosi negatif yang muncul. *Coping* meliputi usaha mengatur keadaan yang penuh tekanan, mengembangkan usaha untuk memecahkan masalah-masalah, dan untuk mengurangi *stress*, *coping* juga berarti cara mengatasi keinginan yang dilihat sebagai beban atau sesuatu yang melampaui batas kemampuan individu.<sup>75</sup>

Pondok Pesantren Nurul Aziz sangat memperhatikan akan kesehatan mental santri untuk kelancaran dalam menghafal Al-Qur'an. Karena pengasuh sadar bahwa di dalam pondok pesantren sangat banyak tuntutan atau aturan-aturan yang berlaku yang dapat menjadi beban dan pemicu *stress* santri penghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, Pengasuh sangat menghimbau kepada seluruh santri untuk menerapkan strategi *coping* dalam pribadi masing-masing tanpa terlepas dari peran pengasuh dan pengurus.

Matthews, Davies, Westerman dan Stammers membagi *coping* menjadi dua, yaitu: (1). *Problem focused coping* yang merupakan usaha aktif individu untuk mengatur situasi eksternal atau sumber *stress*, dan (2). *Emotion focused coping* yang merupakan usaha individu untuk mengurangi respon terhadap *stress* dengan memikirkan kembali tingkah laku yang berpotensi menimbulkan *stress*, atau berusaha menggabungkan kedua jenis *coping* tersebut.<sup>76</sup>

a. *Problem Focus Coping*

Pondok Pesantren Nurul Aziz menerapkan strategi *coping* dengan model *problem focus coping*, dimana individu atau para santri harus aktif mencari solusi atas permasalahan yang sedang di hadapi. Hal ini dilakukan untuk membentuk kemandirian santri dalam menghadapi situasi yang berat dan menentukan pilihan yang tepat atas masalah yang dihadapi. Masalah-masalah yang di hadapi santri biasanya karena timbulnya rasa malas, kurang bisa membagi waktu, merasa tidak

---

<sup>75</sup> Candra Wayan, Harini Gusti Ayu, Dkk, *Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa*. (Yogyakarta: Andinoffset, 2017),153.

<sup>76</sup>Juli Andriyani, "Strategi Coping Stres dalam Mengatasi Problema Psikologis", *Jurnal At-Taujih*, Vol. 2 No. 2, Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh,2019, 41-42.

nyaman dengan teman dan lingkungan, kurang lancar membaca Al-Qur'an, kurang fokus karena banyak tuntutan, mempunyai masalah dengan teman, menghafal karena bukan keinginan sendiri, dan masalah dengan lawan jenis.

Lazarus dan Folkma Strategi penanggulangan *stress* yang berpusat pada masalah (*problem focused coping*) dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. *Confrontative coping*, menggambarkan usaha-usaha untuk mengubah keadaan atau masalah secara agresif dan menggambarkan tingkat kemarahan,
- b. *Planful problem solving*, menggambarkan usaha untuk mengubah keadaan secara berhati-hati di samping menggunakan pendekatan analitis untuk pemecahan masalah,
- c. *Seeking social support*, menggambarkan usaha untuk mencari dukungan dari pihak luar berupa informasi dan dukungan yang nyata.<sup>77</sup>

Model *problem focus coping* memang harus menjadikan individu (santri) sebagai pemeran utama, namun pondok pesantren nurul aziz sangat memfasilitasi penuh apabila santri kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapi.

Sesuai dengan teori menurut Lazarus dan Folkma, penanggulangan *stress* yang berpusat pada *problem focus coping* di pondok pesantren nurul aziz meliputi;

- 1) *Confrontative coping*, dimana para santri dilatih untuk sadar akan masalah dan mempunyai keinginan untuk merubah keadaan dengan berbagai cara. Seperti yang dilakukan oleh salah satu santri yang mengatakan jika dia menghafal Al-Qu'an tidak karena keinginannya sendiri, tetapi karena keinginan orang tuanya. Hal tersebut membuat dia merasa tidak nyaman dan keberatan dalam menjalani kehidupan di pondok pesantren. Tetapi, karena arahan dari penghasuh saat ini dia mulai untuk berdamai dengan keadaan dan meyakini bahwa apapun yang terjadi sudah di takdirkan yang terbaik

---

<sup>77</sup> Wibowo Istiqomah, pelupessy dicky C. dkk, *Psikologi Komunitas*, (Depok: LPSP3, 2013), H.38,

untuk dia.

- 2) *Planful problem solving*, dimana santri berusaha menganalisis untuk memecahkan masalahnya. Hal ini seperti yang dikatakan salah satu santri bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sulit, jika kita tidak mempunyai usaha sendiri dan tidak mencoba menganalisis atas masalah atau kesalahan dalam menghafal, maka hafalannya akan cepat lupa. Santri ini berusaha untuk selalu meluangkan waktu untuk muroja'ah sendiri setiap hari di luar kegiatan pondok untuk memperlancar hafalan serta meningkatkan ingatan dalam proses menghafal.
- 3) *Seeking social support*, dalam hal ini santri berusaha untuk mencari bantuan atas permasalahan yang terjadi dengan menggunakan fasilitas pondok pesantren yang telah disediakan dengan program kegiatan pondok pesantren yang dapat meningkatkan proses menghafal Al-Qur'an untuk menanggulangi stress seperti ubengan, ngejus, dan majlis. ubengan, ubengan merupakan kegiatan yang dilakukan santri untuk menjaga hafalan yang sudah dimiliki dengan cara duduk melingkar bersama sesuai hafalan yang sudah dimiliki, ngejus adalah menyeterorkan kembali satu Juz yang sudah didapatkan dalam satu kali duduk, majlis juga hampir sama seperti ngejus tetapi bedanya majlis mengulang kembali dari awal Juz satu hingga Juz yang sudah didapat dan biasanya majlis dilakukan setelah ngejus, dan di Pondok Pesantren Nurul Aziz ini ada kegiatan yang terbilang baru yaitu para santri biasa menyebutnya dengan sekolah Muhadhoroh yang dialukukan jam 2 sampai jam 4 kegiatannya berupa deresan Al-Qur'an bersama-sama di aula pondok pesantren dibawah pengawasan pengasuh. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan santri agar lebih bisa mengatur dan menghargai waktu dengan baik. Selanjutnya Kegiatan Tajwid an juga diberikan di pondok pesantren ini yang diadakan seminggu sekali oleh pengasuh yaitu berupa pemberian motivasi dan penguatan kepada para santri Nurul Aziz yang dilaksanakan setelah pembelajaran tajwid bersama.

b. *Emotional Focus Coping*

Falkom dan Lazarus mengidentifikasi aspek yang berkenaan dengan *coping* yang berfokus pada emosi yaitu:

- 1) *Seeking social emotional support*, adalah upaya untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain.
- 2) *Distancing*, melakukan upaya kognitif untuk melepaskan diri dari masalah atau memutuskan suatu harapan yang positif.
- 3) *Self control*, adalah mengatur perasaan diri dari diri sendiri atau suatu tindakannya dalam hubungannya dengan penyelesaian masalahnya.<sup>78</sup>

Sesuai dengan teori menurut Lazarus dan Folkma, penanggulangan stress yang berpusat pada *emotional focus coping* di pondok pesantren nurul aziz meliputi:

- 1) *Seeking social emotional support*, dimana santri meminta bantuan kepada pengurus, pengasuh, orang tua, ataupun teman-temannya dalam mencari solusi atau ketenangan diri dalam menghadapi permasalahan dengan mengarah kepada dukungan emosi seperti nasehat, semangat, atau motivasi. Hal ini dilakukan agar santri merasa lebih tenang dan dapat mengambil pelajaran disetiap nasehat atau motivasi yang sudah diberikan.
- 2) *Distancing*, dimana para santri berusaha untuk mencari kegiatan lain yang positif untuk mengalihkan kesedihan dan stress yang dihadapi dengan hal-hal yang disukai. Seperti yang dikatakan salah satu santri bahwa ketika *stress* dia mengalihkan dengan cara mengobrol dengan teman, membaca sholawat, berdzikir, bersih-bersih, dan kegiatan-kegiatan produktif lainnya.
- 3) *Self Control*, Selain meminta dukungan emosional dan pengalihan perasaan, santri juga harus bisa mengontrol dirinya agar terhindar dari stress yang sering kali mempunyai dampak negative dalam diri. Seperti yang dikatakan salah satu santri bahwa

---

<sup>78</sup> Terendienta Pinem, Kusnulia Rosita, "Gambaran Tingkat Stres dan Coping Stress Mahasiswa dengan Pembelajaran Daring 2020", *Empowerment Jurnal* Vol 1 No 3, Karawang : Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2021-2022,63.

keadaan stress sering membawa dirinya pada hal-hal yang negatif seperti kabur dari pondok, tidak mau melanjutkan hafalan, dan melukai diri sendiri. Keadaan seperti itu, membuat mereka harus mempunyai kekuatan iman dan control diri agar mereka bisa menata hati dan pikirannya untuk tetap di arah yang positif.

Adapun Suranto memaparkan bahwa ada empat aspek strategi coping menurut persepektif Islam, yaitu: tawakkal (kepasrahan diri), sabar, qona'ah (penerima'an diri), dan ikhtiar (upaya).<sup>79</sup>

Sejalan dengan teori menurut Suranto, bahwa terdapat empat aspek strategi coping dalam perspektif Islam yang bisa digunakan dalam *problem focused cognitive* di pondok pesantren nurul aziz ini, yaitu tawakkal dimana santri harus berpasrah kepada Allah atas segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya, bersabar atas situasi yang dihadapi, dapat menerima segala sesuatu yang telah di takdirkan, serta ikhtiar (usaha) yang harus dilakukan yaitu santri harus memikirkan solusinya terlebih dahulu agar dapat bertahan dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dengan membaca-baca buku tentang penghafal Al-Qu'an, karena dengan membaca buku makan akan memotivasi diri sendiri seperti yang dikatakan salah satu santri yaitu seorang penghafal Al-Qur'an tidak boleh putus asa. Dengan bangun di sepertiga malam dan membuat target untuk diri sendiri.

Maka dengan cara tersebut santri akan merasa lebih fokus untuk menghafal Al-Qur'an dan lebih semangat karena dia merasa kurang mampu membagi waktu. Saat menghafal sangat memerlukan tempat dan lingkungan yang nyaman seperti lingkungan pertemanan, pertemanan sangat begitu berpengaruh bagi para santri jika kita berada di dalam pertemanan yang toxic maka santri akan sulit berkembang dan sulit untuk focus menghafal Al-Qur'an bahkan lebih parahnya dapat mengakibatkan santri tidak betah berada di pesantren oleh karena itu santri harus mencari solusinya agar bisa tetap bertahan dalam menghafal Al-Qur'an di pesantren dengan cara berani mengambil keputusan untuk keluar dari lingkungan tersebut dan kembali mengingat niat awal.

---

<sup>79</sup> Vega Meiryska Dwi Anjani, "Dukungan Social Dengan Strategi Coping Religius Pada Janda Polisi (WARAKAWURI)", Jurnal Psikologi Ilmiah, vol.3 No.1, Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, 2019,227.

Menurut Lazarus dan Folkma Coping yang efektif adalah *coping* yang membantu seseorang untuk menoleransi dan menerima situasi, serta tidak merisaukan tekanan yang tidak dapat dikuasai.<sup>80</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan terkait Strategi *Coping* Penghafal Al-Qur'an Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Aziz Sarang mendapati hasil yang cukup meningkat dibanding sebelumnya, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya kemandirian para santri yang lebih bisa memikirkan solusi atas segala permasalahan untuk mengurangi stress dan lebih mampu menempatkan diri dan membedakan ketika dia merasa mampu melakukannya sendiri dia akan berusaha untuk menyelesaikan dan melakukannya sendiri, tetapi jika dia merasa masalahnya diluar kemampuannya, dia harus meminta bantuan pihak lain dengan cara berdiskusi dengan teman, pengurus, pengasuh dan orang tua untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, hubungan antara santri dan pengasuh yang intens, kemudian lebih disiplin, mempunyai target, menambah keimanan, dan mempunyai waktu bermurojaah sendiri diluar kegiatan pondok pesantren.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi *Coping* Santri Penghafal Al-Qur'an Santri Putri Stadi di Pondok Nurul Aziz Sarang, Rembang**

Setiap suatu kegiatan pasti tidak selalu berjalan dengan baik, ada saja hambatan yang terjadi, tapi dibalik itu semua ada factor pendukung yang selalu menjadikan proses kegiatan masih tetap dapat berjalan.

Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai

---

<sup>80</sup> Terendienta Pinem, Kusnulia Rosita, "Gambaran Tingkat Stres dan Coping Stress Mahasiswa dengan Pembelajaran Daring 2020", Empowerment Jurnal Vol 1 No 3, Karawang : Universitas Buana Perjuangan Karawang, 2021-2022,63.

bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka.

Sejalan dengan faktor pendukung Strategi *Coping* Santri Penghafal Al-Qur'an Santri Putri Stadi di Pondok Nurul Aziz Sarang Rembang. Bahwa kiyai bukan hanya berfungsi sebagai guru tetapi juga orang tua yang bertanggung jawab dalam membimbing santri. Faktor pendukung ini antara lain adalah fasilitas pondok dan empati yang tinggi dari pengasuh (kiyai), pihak keluarga yang bersedia untuk bekerjasama dalam membina, pengurus yang merangkul, serta usaha dari individu yang tinggi.

Sedangkan menurut Herry dalam menghafal Al-Qur'an, seorang penghafal dituntut untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat karena tugas tersebut sangat agung dan berat, mampu mengelolah waktu dengan baik, mampu menciptakan tempat yang nyaman, mampu kesuksesan untuk dapat menghafalkan hingga keseluruhan harus dicapai dengan usaha yang berat, tak kenal lelah dan terus mendaki meskipun terkadang merasa bahwa langkah demi langkah yang ditempuh terasa lambat. Namun menjadipendaki harus terus maju ke depan dan keatas, terus maju sampai puncak gunung. Oleh karena itu seorang penghafal Al-Qur'an mempunyai kemampuan dalam mengingat juga harus mempunyai tekad yang kuat kesiapan lahir batin, usaha yang keras, serta pengaturan diri yang ketat.<sup>81</sup>

Para penghafal Al-Qur'an dituntut untuk memiliki niat yang Ikhlas dan tekad yang kuat. Tetapi, terdapat penghambat dalam Strategi *Coping* Santri Penghafal Al-Qur'an Santri Putri Stadi di Pondok Nurul Aziz Sarang Rembang yaitu masih ada banyak santri yang belum menyadari dan mau membentuk strategi coping pada dirinya, minimnya usaha, waktu murojaah yang masih di gunakan untuk hal tidak penting seperti mengobrol dan tertawa dengan teman, dan fokus menghafal yang teralih karena masalah dengan lawan jenis.

---

<sup>81</sup> Yuliana Rahmi, "Metode Muroja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahlul Yaman Kota Jambi", Jurnal Inovation vol. XIX No. 1 Kota Jambi, 2019, 74.